SIRD #99
SOCIAL INVESTMENT ROUNDTABLE DISCUSSION

Social Investment Indonesia

Biodiversity Financing & Environmental Impact:

Menggalang Investasi Hijau, Menjaga Keseimbangan Ekosistem



Ratih Loekito
Director of Development and Marketing
Yayasan Konservasi Alam Nusantara



Hari Kushardanto
Vice President - RARE Indonesia



Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia

Host:



Nur Astri Mufthia S.
Associate
Social Investment Indonesia

Jumat, 12 Juni 2026

15.00 - 17.00 WIB

socialinvestment.id

0812-3383-8463

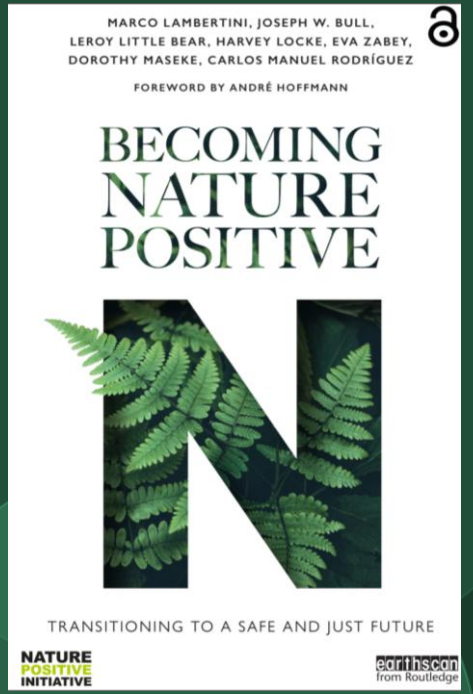
Via zoom @SocialInvestment_Id

MEMASTIKAN ALAM TERUS MENJADI LEBIH BAIK

Resensi atas:

Becoming Nature Positive: Transitioning to a Safe and Just Future

karya Marco Lambertini, dkk. (2025)



Jalal

Chairperson of Advisory Board, Social Investment Indonesia

12 Juni 2026

SIRD #99
Biodiversity Financing & Environmental Impact

M E N G A P A

NATURE POSITIVE

adalah satu-satunya masa depan yang masuk akal?

ANTROPOSEN

96%
biomassa mamalia = manusia + ternak
Satwa liar tersisa hanya 4%

1,7×
kecepatan konsumsi vs.
kapasitas regenerasi Bumi

6 / 9
batas planet sudah dilampaui
(Richardson et al., Science Advances, 2023)

−73%
penurunan populasi vertebrata
sejak 1970 (WWF Living Planet Index)

🌍 BATAS PLANET

Integritas Biosfer	DILAMPAUI
Perubahan Iklim	DILAMPAUI
Siklus Air Tawar	DILAMPAUI
Penggunaan Lahan	DILAMPAUI
Entitas Kimia Baru	DILAMPAUI
Aliran Biogeokimia (N/P)	DILAMPAUI
Pengasaman Laut	zona risiko
Aerosol Atmosfer	aman
Lapisan Ozon Stratosfer	aman (pulih)

Richardson et al., Science Advances, 2023

Krisis Kembar Iklim × Biodiversitas

Net-zero mustahil tanpa ekosistem sehat. Hutan, gambut & mangrova = 30%+ solusi iklim alami. Memulihkan alam adalah jalur mitigasi tercepat.

Ketahanan Pangan & Air

75% tanaman bergantung penyerbuk. 2 M orang bergantung perikanan laut. 80% air minum dari DAS berhutan. Alam = infrastruktur pangan terdalam.

Risiko Pandemi & Kesehatan

70% penyakit menular baru adalah zoonosis. Deforestasi = kontak satwa-manusia meningkat. COVID-19: peringatan bahwa merusak alam = pandemi berikutnya.

Risiko Ekonomi Sistemik

$44 T GDP global (~55%) bergantung jasa alam. Nature loss = top-5 risiko global (WEF 2024). Nature-risk yang terabaikan = liability tersembunyi korporasi.

Keadilan Lintas Generasi

Yang paling terdampak adalah yang paling sedikit berkontribusi. Membalikkan hilangnya alam adalah imperatif moral sekaligus hak asasi generasi mendatang.

Nature Positive bukan pilihan — ini adalah kondisi minimum untuk bertahan hidup sebagai peradaban.

— Lambertini et al., 2025

TENTANG BUKU & PARA PENGARANG

KETERANGAN BUKU

Judul:	**Becoming Nature Positive: Transitioning to a Safe and Just Future**
Penulis Utama:	Marco Lambertini
Penulis:	Joseph W. Bull, Harvey Locke, Leroy Little Bear, Eva Zabey, Dorothy Maseke, Carlos Manuel Rodríguez
Penerbit:	Routledge (Taylor & Francis)
Tahun:	2025
Halaman:	317 halaman
ISBN:	978-1-032-75453-6 (pbk) 978-1-003-47404-3 (ebook)
Akses:	Open Access (CC BY-ND 4.0) Didukung Rockefeller Philanthropy Advisors Bisa dinduh melalui: https://www.routledge.com/Becoming-Nature-Positive-Transitioning-to-a-Safe-and-Just-Future/Lambertini-Bull-LittleBear-Locke-Zabey-Maseke-Rodriguez/p/book/9781032754536

Marco Lambertini

Convener, Nature Positive Initiative; mantan Dirjen WWF International & CEO BirdLife International

Joseph W. Bull

Assoc. Prof., Dept. of Biology, University of Oxford; Director, Wild Business Ltd.

Harvey Locke

Co-founder Yellowstone to Yukon; IUCN WCPA Vice Chair for Nature Positive

Leroy Little Bear

Blood Tribe/Kainai Nation; Vice-Provost Univ. of Lethbridge; Officer of the Order of Canada

Eva Zabey

CEO Business for Nature; mantan Director Redefining Value & Natural Capital, WBCSD

Dorothy Maseke

Head of Secretariat, African Natural Capital Alliance (ANCA)

Carlos Manuel Rodríguez

CEO & Chair, Global Environment Facility (GEF); mantan Menteri Lingkungan Kosta Rika

STRUKTUR BUKU: DUA BAGIAN, SEMBILAN BAB

BAGIAN I

The Journey So Far

- Bab 1 · Genesis of Nature Positive
- Bab 2 · The 'Great Rise' & 'Great Decline'
- Bab 3 · The 'Great Awakening'
- Bab 4 · The 'Great Transition'

Penulis: Marco Lambertini

BAGIAN II

Transitioning to a Safe & Just Future

- Bab 5 · The Science of Nature Positive
- Bab 6 · Building a Nature-Positive Society
- Bab 7 · Role of Business in NP Economy
- Bab 8 · Nature-Positive Finance
- Bab 9 · Nature-Positive Governance

Penulis: Bull, Locke, Little Bear, Zabey, Maseke, Rodríguez

BAB 1 · GENESIS OF NATURE POSITIVE

Marco Lambertini

2015 Paris Agreement disahkan: inspirasi untuk membuat ‘Perjanjian Paris untuk alam'

2018 Lambertini meluncurkan '*New Deal for Nature and People*'; pertemuan WBCSD melahirkan istilah *Nature Positive*

2019 Davos: biodiversity masuk 10 risiko global WEF untuk pertama kali; Global Goal for Nature Group dibentuk

2020 Tujuan *Nature Positive* dirumuskan: '*Halt and reverse nature loss by 2030 on a 2020 baseline*'

2021 64 kepala negara menandatangani *Leaders' Pledge for Nature*; G7 menyetujui '*2030 Nature Compact*'

2022 Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework (GBF) disepakati oleh 196 negara

Pesan kunci: Nature Positive bukan sekadar slogan—ini tujuan global terukur yang lahir dari kolaborasi lintas sektor selama bertahun-tahun.

BAB 2 · THE 'GREAT RISE' & 'GREAT DECLINE'

THE GREAT RISE

Akselerasi luar biasa sejak 1950-an:

8 M	Manusia di bumi (dari 3M th. 1960)
$110T	GDP global (dari $9T th. 1950)
420 ppm	CO_2 atmosfer—tertinggi dalam 14 juta tahun
>400 MT	Produksi plastik per tahun (dari 2 MT)
1.7x	Kebutuhan bumi vs. kemampuan regenerasi

THE GREAT DECLINE

Kehancuran yang mengkhawatirkan:

−73%	Populasi vertebrata (1970–2020, WWF LPI)
1 juta sp.	Terancam punah—banyak dalam hitungan tahun
75%	Permukaan bumi sudah diubah manusia
−85%	Lahan basah hilang sejak revolusi industri
96%	Mamalia darat: hanya 4% satwa liar

Akar kuno: eksploitasi predatoris manusia terhadap alam sebetulnya dimulai sejak 50.000 tahun lalu—bukan hanya sejak Revolusi Industri.

BAB 3 · THE 'GREAT AWAKENING' — KESADARAN YANG BERKEMBANG

Generasi ini adalah yang paling sadar lingkungan dalam sejarah. Bab ini menelusuri mengapa, dan apa yang mendorong perubahan.

Paradoks Pembangunan

Pembangunan manusia meningkatkan kesejahteraan, tetapi mengorbankan alam. Bukti semakin jelas: pangan, air, iklim, dan kesehatan bergantung pada kesehatan alam.

Nature is People Positive

Perlindungan alam bukan soal estetika—ini fondasi ketahanan pangan (2/3 tanaman bergantung penyerbuk), air bersih, dan stabilitas iklim.

Nilai-nilai Alam

IPBES mengidentifikasi nilai relasional, intrinsik, dan instrumental. Alam bukan hanya menghasilkan 'jasa lingkungan'—tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam.

Krisis Pangan & Alam

Pertanian & peternakan adalah pendorong terbesar hilangnya habitat (77% lahan pertanian; 80% deforestasi dari 7 komoditas). Sistem pangan harus ditransformasi.

Iklim & Biodiversitas: Satu Krisis

Perubahan iklim memercepat kehilangan biodiversitas; kehilangan ekosistem memperburuk perubahan iklim. Keduanya tidak bisa diselesaikan terpisah.

Kesehatan & Alam

70% penyakit menular pada manusia berasal dari hewan (zoonosis). COVID-19 menjadi pengingat keras: merusak alam berarti meningkatkan risiko pandemi.

BAB 4 · THE 'GREAT TRANSITION' — MENDEFINISIKAN NATURE POSITIVE

"Halt and Reverse Nature Loss by 2030 on a 2020 Baseline, and Achieve Full Recovery by 2050"

Definisi

Tujuan terukur: perbaikan net-positif keanekaragaman hayati. Bukan sekadar 'berbuat baik untuk alam'.

Konsep 'Net'

Mirip net-zero emisi: dampak negatif tak terhindarkan dikompensasi dengan hierarki mitigasi (*Avoid* → *Minimize* → *Restore* → *Offset*).

Pengukuran

Tiga kategori metrik: Tekanan/Dampak, Respons, dan Status Alam. Menghindari *greenwashing* dengan standar terukur.

Bisnis & Keuangan

GBF Target 15: perusahaan wajib assess, disclose, dan bertindak atas dampak terhadap alam. TNFD, SBTN, GRI menjadi panduan.

Hambatan & Harapan

Hambatan: pengaruh sektor ekstraktif, kurangnya harga eksternalitas, *lock-in* kebijakan. Harapan: *tipping points* positif mungkin terjadi.

BAB 5 · THE SCIENCE OF NATURE POSITIVE

Joseph W. Bull

'Evil Quartet'

Diamond (1984): 4 pendorong utama kepunahan, yaitu hilangnya habitat, eksploitasi berlebihan, spesies invasif, rantai kepunahan. Masih relevan hingga hari ini.

Planetary Boundaries

Rockström et al.: 6 [kini sudah 7] dari 9 batas planet sudah dilampaui. Integritas biosfer adalah salah satu yang paling kritis. *Nature Positive* = menempatkan kita kembali dalam zona aman.

Mitigation Hierarchy

Avoid → *Minimize* → *Restore* → *Compensate*. Landasan ilmiah untuk mencapai *net-positive*. Kompensasi hanya boleh sebagai pilihan terakhir dan harus '*like-for-like*'.

Metrics Biodiversitas

Tidak ada satu metrik universal. SBTN menganjurkan kumpulan indikator: ekosistem (luas, kondisi), spesies (kelimpahan, risiko kepunahan), dan proses alam.

PERSPEKTIF PAKAR

Johan Rockström

Potsdam Institute for Climate Impact Research

Planetary Boundaries & Nature Positive: pendekatan sinergis untuk menjaga ruang aman operasi bagi peradaban manusia.

M. Sanjayan

Conservation International

Irrecoverable carbon (139 Gt) tersimpan di ekosistem kritis. 14% lahan = 75% karbon tak tergantikan + 91% vertebrata darat.

Yana Gevorgyan

Group on Earth Observations

Global Ecosystems Atlas: teknologi EO + AI untuk memetakan ekosistem dunia yang 50%+ masih belum terpetakan dengan baik.

BAB 6 · BUILDING A NATURE-POSITIVE SOCIETY

Locke, Little Bear, dkk.

"Ko au Te Taiao, ko Te Taiao ko au" — "I am nature, and nature is me" (Māori wisdom)

Alberta, Kanada

Provinsi penghasil *oil sands*: model integrasi konservasi & ekonomi ekstraktif melalui tata kelola kolaboratif antar-pemangku kepentingan.

Bhutan

Konstitusi mewajibkan 60%+ tutupan hutan selamanya. *Gross National Happiness* > GDP—model pembangunan yang menempatkan alam sebagai prioritas nasional.

Afrika Selatan

Konteks ketidaksetaraan pasca-apartheid: konservasi berbasis komunitas (*community-based conservation*) sebagai jembatan antara keadilan sosial dan pemulihan alam.

Tiongkok

'*Ecological Civilisation*' dan '*Green is Gold*': integrasi ekologi ke dalam strategi pembangunan nasional—termasuk target 30x30 dalam GBF yang diperjuangkan Tiongkok.

Pesan utama: Masyarakat nature-positive memerlukan pergeseran nilai, bukan hanya perubahan teknologi. Kearifan lokal & kearifan Adat adalah aset.

BAB 7 · PERAN BISNIS DALAM EKONOMI NATURE POSITIVE

Eva Zabey

1987–1992

Protokol Montreal & Rio Earth Summit

CSR menguat; *eco-efficiency* dipromosikan oleh WBCSD; bisnis mulai mengakui tanggung jawab lingkungan.

2000–2011

Ecosystem Services Era

Millennium Ecosystem Assessment (2005): bisnis mulai memahami ketergantungan pada layanan ekosistem.

2010–2019

Deepwater Horizon → NCP

Natural Capital Protocol (2016); TNFD mulai dirancang; biodiversity masuk agenda risiko WEF.

2020–2022

COP15 & Collective Momentum

400+ perusahaan mendesak Target 15 GBF menjadi bersifat mandatori. COP15 menjadi momen *tipping point* bisnis untuk alam.

2022–kini

Scale & Speed Imperative

ESRS EU, TNFD, SBTN: dari voluntary ke mandatory. Tugas: transformasi model bisnis, bukan hanya laporan.

Framework ACT-D (WBCSD): Assess → Commit → Transform → Disclose — panduan korporasi menuju Nature Positive.

BAB 8 · NATURE-POSITIVE FINANCE

Dorothy Maseke

GAP PEMBIAYAAN: ~$700 miliar – $1 triliun/tahun dibutuhkan; hanya $200M+ yang tersedia saat ini. Defisit struktural yang mendesak.

INSTRUMEN PEMBIAYAAN

$	***Biodiversity Credits*:**	Mekanisme pasar berbasis kinerja untuk konservasi; berbeda dari offset karbon.
$	***Green/Nature Bonds*:**	Obligasi hijau: USD150M di 2023; 37% untuk biodiversitas (naik dari 9% th. 2022).
$	***Payments for Ecosystem Services* (PES):**	Pembayaran langsung kepada pengelola lahan atas jasa ekosistem yang mereka berikan.
$	***Debt-for-Nature Swaps*:**	Hutang negara ditukar dengan komitmen konservasi—relevan untuk negara berkembang.
$	***Blended Finance & Philanthropy*:**	Filantropi sebagai *risk capital* untuk memobilisasi investasi swasta ke konservasi alam.

KERANGKA UTAMA

TNFD	Taskforce on Nature-related Financial Disclosures: Pendekatan LEAP untuk menilai dan melaporkan risiko alam.
SBTN	Science Based Targets Network: target berbasis sains untuk biodiversitas korporasi.
UNEP FI	UN Environment Finance Initiative: mendorong modal dari investasi yag membahayakan alam ke investasi positif alam.
UNPRI	Principles for Responsible Investment: integrasi *nature risk* ke keputusan investasi global.

BAB 9 · NATURE-POSITIVE GOVERNANCE

Rodríguez & Teelucksingh

TINGKAT INTERNASIONAL

- Kunming-Montreal GBF: 4 tujuan 2050, 23 target 2030
- Integrasi CBD–UNFCCC–SDG: koherensi kebijakan lintas konvensi
- Global Environment Facility (GEF): mekanisme pembiayaan konservasi internasional
- Tekad 30x30: lindungi 30% darat & laut pada 2030

TINGKAT NASIONAL

- *National Biodiversity Strategy & Action Plans* (NBSAP) yang ambisius
- Reformasi subsidi berbahaya (USD500M+/tahun global)
- *Nature-sensitive budgeting*: anggaran negara yang benar-benar menghitung nilai Alam
- Kasus Kosta Rika: pembayaran jasa lingkungan + larangan deforestasi = pembalikan yang nyata

TANTANGAN KOHESI

- Fragmentasi arsitektur lingkungan internasional
- Inkonsistensi kebijakan domestik vs. komitmen global
- Korupsi dan lemahnya penegakan hukum di negara-negara biodiversitas tinggi
- Perlu: integrasi kebijakan lintas sektoral, bukan silo

Pelajaran Kosta Rika: investasi PES + kerangka regulasi kuat = pembalikan nyata deforestasi → model untuk Asia Tenggara.

KEKUATAN BUKU

01

Narasi Kohesif dengan Pijakan Ilmiah Kuat

Buku ini berhasil menyatukan ilmu ekologi, ekonomi, dan kebijakan dalam satu narasi yang kohesif. Lebih dari 200 referensi *peer-reviewed* memerkuat setiap klaim, menghindari 'populisme' sains yang dangkal.

02

Perspektif Multistakeholder yang Otentik

26+ kontributor dari CEO NGO, akademisi, investor, pemerintah, dan pemimpin adat. Suara Dorothy Maseke (Afrika) dan Leroy Little Bear (Adat Kanada) memberi dimensi Global South yang jarang ada.

03

Operasionalisasi yang Konkret

Bukan manifesto abstrak: buku ini menawarkan panduan praktis (TNFD, SBTN, ACT-D, mitigation hierarchy, State of Nature Metrics) yang bisa langsung digunakan korporasi dan pemerintah.

04

Timbal Balik Iklim-Biodiversitas yang Gamblang

Salah satu buku pertama yang secara konsisten menekankan bahwa *net-zero emissions* dan *nature-positive* adalah dua sisi koin yang sama—tidak bisa dicapai satu tanpa yang lain.

05

Urgensi tanpa Pesimisme

Lambertini dkk berhasil menyampaikan urgensi ekstrem tanpa jatuh ke *doom-and-gloom*. Kisah-kisah pemulihan spesies dan ekosistem memberikan harapan yang berbasis bukti.

06

Open Access & Aksesibilitas Global

Didanai Rockefeller Philanthropy Advisors dan diterbitkan dengan lisensi CC BY-ND 4.0—memastikan dokumen ini dapat diakses gratis oleh siapa pun di mana pun, termasuk di negara berkembang.

RUANG PERBAIKAN

Perspektif Global South Masih Terbatas:

Meski ada kontribusi dari Afrika dan Masyarakat Adat Kanada, suara Asia Tenggara—yang menjadi salah satu *hotspot* biodiversitas terbesar dunia—nyaris tidak hadir. Tidak ada satu pun pembicara dari Indonesia, Malaysia, atau kawasan Indo-Pasifik.

Dimensi Hak Asasi Manusia & Keadilan yang Lemah:

Bab 6 menyentuh keadilan sosial, namun tidak cukup mendalam membahas konflik antara konservasi alam dan hak-hak masyarakat lokal (*land rights*, FPIC), yang merupakan isu kritis di Indonesia dan Kongo.

Asumsi Pasar yang Terlalu Optimistis:

Bab 7 dan 8 menaruh harapan besar pada pasar *biodiversity credits* dan *voluntary disclosures* dari TNFD. Tantangan dari risiko integritas, *greenwashing*, dan kurangnya mekanisme penegakan hukum tidak dibahas secara memadai.

Absennya Analisis Kekuasaan & Politik Ekonomi:

Hambatan struktural terhadap transisi *nature-positive*—misalnya lobi industri ekstraktif, subsidi bahan bakar fosil yang luar biasa besar, dan inkonsistensi kebijakan—disebutkan tetapi tidak dianalisis secara kritis. Buku ini lebih bersifat inspiratif daripada analitik-kritis.

Keterbatasan dalam Isu Konsumsi & Gaya Hidup:

Perubahan pola konsumsi individual dan model bisnis yang benar-benar sirkular hanya disinggung sekilas. Tidak ada analisis mendalam tentang ketegangan antara pertumbuhan ekonomi (yang masih terus disandarkan pada ekonomi linear) dan batas-batas planetari.

KESIMPULAN &

AJAKAN MEWUJUDKAN NATURE POSITIVE DI INDONESIA

Becoming Nature Positive *adalah karya yang menentukan agenda alam global untuk dekade ini. Meski belum sempurna, buku ini adalah bacaan wajib bagi setiap profesional keberlanjutan perusahaan, pembuat kebijakan, akademisi, dan aktivis iklim-alam.*

INDONESIA DALAM KONTEKS NATURE POSITIVE:

1. Indonesia adalah negara megabiodiversitas: 3 dari 25 hotspot biodiversitas dunia, 10% spesies tanaman, dan hutan ketiga terluas. Ini menghadirkan tanggung jawab sekaligus peluang luar biasa.
2. GBF Target 30x30 menuntut Indonesia melindungi 30% darat dan laut pada 2030. NBSAPs yang ambisius dan implementasi PPKH yang kuat adalah kunci.
3. Korporasi Indonesia perlu mengadopsi TNFD dan SBTN: nilai rantai pasok dari alam (sawit, kertas, tambang, perikanan) adalah titik awal materialitas (ketergantungan dan dampak) isu-isu alam.
4. Peluang pembiayaan: *debt-for-nature swaps, biodiversity credits*, dan *blended finance* dapat mengalir ke Indonesia jika kerangka tata kelola konservasi, restorasi dan regenerasi alam benar-benar diperkuat.
5. Pelajaran terpenting: *Nature Positive* bukan 'biaya tambahan'—ini adalah *de-risking* jangka panjang dan fondasi daya saing perekonomian Indonesia yang berkelanjutan.

"The future can be bright. The choice is ours."
Pilihan itu ada di tangan kita, hari ini, di Indonesia.

Resensi Buku Selengkapnya di Green Network Asia

Tentang Layanan GNA Internasional Membership Log In

green network

Perkuat komitmen, upaya-upaya, dan komunikasi keberlanjutan organisasi Anda bersama Green Network Asia

Bermitra dengan Kami

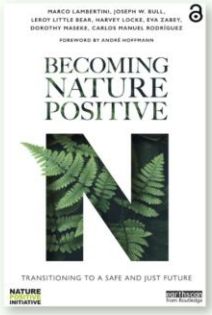
Beranda Topik Wilayah Ikhtisar Opini Akar Rumput Resensi Video Muda Corporate Sustainability

GNA KNOWLEDGE HUB · RESENSI BUKU

Akankah Kita Menjadi Kekuatan Positif bagi Pemulihan Bumi?

Becoming Nature Positive adalah buku yang akan membuat pembaca sulit, kalau bukan malah mustahil, mencari dalih untuk tidak peduli terhadap kehancuran keanekaragaman hayati.

Oleh Jalal
10 Juni 2026



Cover buku "Becoming Nature Positive: Transitioning to a Safe and Just Future" karya Marco Lambertini dkk. | Penerbit: Routledge (2026).

Bayangkan sebuah planet di mana 96% dari total biomassa mamalia terdiri dari manusia dan ternak yang kita pelihara. Sementara, satwa liar—harimau, gajah, paus biru, serigala, dan lainnya—hanya menyisakan 4% saja dari seluruh hewan bertulang belakang di Bumi ini. Bayangkan enam dari sembilan batas planetari yang menjamin stabilitas peradaban manusia telah dilampaui: integritas biosfer, perubahan iklim, siklus air tawar, penggunaan lahan, entitas kimia baru, dan aliran biogeokimia.

Ini semua terjadi bukan di masa depan yang jauh, melainkan sekarang. Di planet yang sama tempat kita membangun gedung pencakar langit, menggelar konser, dan memesan kopi melalui aplikasi ponsel, yang seperti pertanda kemajuan, kita semua sedang menghadapi bahaya besar. Inilah Antroposen dalam wajah paling jelas: era di mana manusia telah menjadi kekuatan geologis terbesar di Bumi, sekaligus spesies yang paling berbahaya bagi spesies lainnya maupun bagi dirinya sendiri.

https://greennetwork.id/resensi/resensi-buku/akankah-kita-menjadi-kekuatan-positif-bagi-pemulihan-bumi/

TERIMA KASIH!

Mari kita semua menjadi kekuatan positif bagi regenerasi Alam.

Jalal

Chairperson of Advisory Board, Social Investment Indonesia

12 Juni 2026